

Spiritualitas Orang Jawa Dalam Syair Risalah Tamba Ngantuk Karya Kh. Mohammad Zuhri

Hana Mufti Auliya a,1,* , Yusro Edy Nugroho b,2 , Rahma Ari Widihastuti c,3

abc Universitas Negeri Semarang, Indonesia

1 muftih66@students.unnes.ac.id; 2 yusronugroho@mail.unnes.ac.id; 3 rahmajawa@mail.unnes.ac.id

* Corresponding Author



Received 27 August 2025 ; accepted 31 October 2025 ; published 31 October 2025

ABSTRAK

Artikel ini mengkaji spiritualitas orang Jawa sebagaimana tercermin dalam *Syair Risalah Tamba Ngantuk* karya KH. Mohammad Zuhri, yang sarat dengan pesan moral dan nilai keagamaan. Syair ini merepresentasikan ajaran Islam Jawa melalui kesadaran diri, tobat, dan hubungan personal dengan Tuhan. Penelitian ini bertujuan mengungkap bentuk, ekspresi, dan makna spiritualitas dalam syair tersebut dengan menggunakan pendekatan hermeneutika Puspoprojo, yang mencakup tiga prinsip: gramatiskal (*nalar rasa*), historial (*pangerten kontekstual*), dan filosofis (*laku tafsir*). Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis isi tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spiritualitas dalam syair ini tercermin melalui ajaran tentang kesadaran akan kematian, pentingnya tobat, etika dalam menuntut ilmu, pandangan kosmologis tentang ruh, serta doa sebagai ekspresi spiritualitas. Penafsiran hermeneutik menunjukkan bahwa KH. Mohammad Zuhri tidak hanya menyampaikan ajaran normatif, tetapi juga menghadirkan pesan spiritual dengan bahasa yang lembut, puitis, dan kontekstual. Dengan demikian, *Syair Risalah Tamba Ngantuk* merepresentasikan dialog kreatif antara Islam dan budaya Jawa yang tetap relevan dalam kehidupan religius kontemporer.

SPIRITUALITY OF THE JAVANESE PEOPLE IN THE POEM RISALAH TAMBA NGANTUK BY KH. MOHAMMAD ZUHRI

ABSTRACT

*This article examines the spirituality of the Javanese people as reflected in Syair Risalah Tamba Ngantuk, a work by KH. Mohammad Zuhri that conveys strong moral and religious messages. The syair represents Javanese Islamic teachings through self-awareness, repentance, and a personal relationship with God. This study aims to reveal the forms, expressions, and meanings of spirituality in the syair using Puspoprojo's hermeneutical approach, which consists of three principles: grammatical (*nalar rasa*), historical (*pangerten kontekstual*), and philosophical (*laku tafsir*). Using a qualitative method with thematic content analysis, the study finds that spirituality in the syair is expressed through teachings on the awareness of death, the importance of repentance, ethics in seeking knowledge, cosmological views of the soul, and prayer as a spiritual act. The hermeneutic interpretation shows that KH. Mohammad Zuhri not only delivers normative Islamic teachings but also expresses spiritual values in a gentle, poetic, and contextual language. Thus, Syair Risalah Tamba Ngantuk embodies a creative dialogue between Islam and Javanese culture, remaining relevant to contemporary religious life.*

KATA KUNCI

Syair Risalah Tamba
Ngantuk
Spiritualitas Jawa
KH. Mohammad Zuhri
Hermeneutika
Islam kultural

KEYWORD

Tamba Ngantuk
Poem
Javanese Spirituality
KH. Mohammad
Zuhri
Hermeneutics
Cultural Islam

This is an open-access article under the license



doi : 10.32585/kawruh.v7i2.7130



journalkawruh@gmail.com

1. Pendahuluan

Spiritualitas merupakan dimensi batiniah yang menjiwai kehidupan manusia, memandu cara pandang dan perilaku terhadap diri, sesama, alam, dan Tuhan. Dalam konteks masyarakat Jawa, spiritualitas tidak hanya terwujud dalam praktik keagamaan formal, tetapi juga menyatu dengan nilai-nilai budaya, adat, dan pandangan kosmologis yang diwariskan turun-temurun. Clifford Geertz (1960) dalam karya klasiknya *The Religion of Java* membagi masyarakat Jawa ke dalam tiga golongan besar—*abangan*, *santri*, dan *priyayi*—masing-masing dengan corak spiritualitasnya sendiri. Secara umum, spiritualitas Jawa ditandai dengan pendekatan yang halus, simbolik, dan sering kali sinkretis, menggabungkan unsur animisme, Hindu-Buddha, dan Islam.

Spiritualitas orang Jawa dikenal memiliki watak simbolik, intuitif, dan halus. Menurut Simuh (1996), *spiritualitas* dalam tradisi Jawa tidak berdiri sendiri sebagai ajaran formal, melainkan menyatu dalam praksis hidup dan nilai-nilai budaya yang diwariskan. Konsep-konsep seperti *eling lan waspada*, *sepi ing pamrih*, dan *manunggaling kawula lan Gusti* menunjukkan kecenderungan untuk mendekati Tuhan melalui perenungan batin dan laku asketik (*laku prihatin*). Clifford Geertz (1960) juga menyebut bahwa spiritualitas kelompok *santri* di Jawa berpadu dengan nilai-nilai pesantren, namun tetap memiliki ciri khas dalam cara mengekspresikan religiositasnya.

Ciri khas *spiritualitas* Jawa tampak dalam konsep-konsep seperti *manunggaling kawula lan Gusti* (penyatuan hamba dengan Tuhan), *laku prihatin* (askese atau pengendalian diri), *sepi ing pamrih* (tidak mengejar keuntungan pribadi), serta pencarian *kasampurnan* (kesempurnaan batin). Harsya W. Bachtiar (1985) dan Simuh (1996) menekankan bahwa ajaran tasawuf Islam yang berkembang di Jawa mengalami proses internalisasi dalam kerangka budaya lokal, menghasilkan bentuk spiritualitas yang khas dan kontekstual.

Dalam kerangka Islam tradisional, *spiritualitas* sering dimaknai sebagai bagian dari tasawuf. Ajaran-ajaran tasawuf seperti *tobat*, *muhasabah* (introspeksi diri), dan *ma'rifatullah* (pengenalan terhadap Tuhan) diterima dan diolah dalam bentuk yang sesuai dengan kepribadian budaya lokal. Naskah-naskah pesantren dan karya para kiai kampung, seperti *Risalah Tamba Ngantuk*, menjadi media transmisi ajaran tasawuf dalam bahasa dan logika orang Jawa. Hal ini menunjukkan adanya proses indigenisasi Islam, di mana nilai-nilai universal Islam diterjemahkan ke dalam bentuk lokal (Woodward, 1989). Selain mengandung nilai spiritual, naskah ini juga memiliki dimensi didaktis yang menekankan pendidikan akhlak dan penguatan iman dalam kehidupan sehari-hari (Nabila, 2021). Dari sudut pandang filologis, *Risalah Tamba Ngantuk* juga menampilkan karakteristik bahasa Arab Pegon yang khas serta struktur tematik yang padat dan komunikatif (Yordan, 2020).

Hermeneutika menawarkan pendekatan interpretatif berbasis kearifan lokal Jawa melalui tiga prinsip utama: *nalar rasa*, *pangerten kontekstual*, dan *laku tafsir*. Dalam konteks naskah *Risalah Tamba Ngantuk*, pendekatan ini berfungsi untuk mengungkap nilai-nilai spiritual yang tersirat dalam simbol, doa, dan nasihat yang menggunakan bahasa sederhana namun sarat makna batin. Misalnya, ajakan untuk “*ayo tobat*” bukan sekadar pesan moral literal, tetapi panggilan eksistensial bagi manusia Jawa yang selalu sadar akan keterhubungan antara lahir dan batin, dunia dan akhirat.

Kajian mengenai naskah-naskah keagamaan pesantren dan spiritualitas Islam Jawa telah mendapat perhatian akademik. Secara khusus, Nabila (2021) menelaah *Risalah Tamba Ngantuk* dari perspektif nilai-didaktis, menunjukkan bagaimana naskah itu berfungsi sebagai media pendidikan akhlak dan penguatan iman dalam konteks pesantren. Secara filologis, Yordan (2020) mengkaji aspek bahasa Arab-Pegon dan struktur tematik naskah sehingga membuka wawasan mengenai bentuk linguistik dan penyuntingan teks, namun kajiannya belum memperdalam dimensi penafsiran hermeneutik terhadap makna-spiritual teks.

Penelitian terbaru memberi perhatian tambahan pada dimensi teoretis dan kontekstual yang relevan untuk studi ini. Misalnya, Adinugraha, Ud Din, dan Muhtarom (2021) mengamati praktik spiritual komunitas Muslim pedesaan dan menunjukkan bagaimana aktivitas rutin

pesantren memperkuat dimensi sosial-spiritual komunitas; studi semacam ini mempertegas pentingnya membaca naskah pesantren dalam konteks praktik komunitasnya. Di ranah hermeneutika, Hanif (2023) menelaah relevansi hermeneutika Gadamer untuk penafsiran teks-teks keagamaan, yang berguna untuk membingkai pendekatan interpretatif pada naskah lokal. Sementara itu, Baidowi dan Ma'rufah (2024) menunjukkan kecenderungan lokalisasi tafsir Al-Qur'an di pesantren Jawa, yang mengilustrasikan cara tradisi keagamaan lokal menafsirkan dan mengadaptasi materi keagamaan ke dalam praktik budaya setempat.

Berdasarkan tinjauan tersebut, dapat dilihat adanya *kesenjangan kajian*: meskipun penelitian terdahulu telah mengkaji aspek didaktis, filologis, sosiokultural, dan metodologis yang relevan, belum ada studi yang secara komprehensif menerapkan kerangka hermeneutika Puspoprojo—yang mengintegrasikan dimensi gramatikal (nalar rasa), historial (pangerten kontekstual), dan filosofis (laku tafsir)—untuk menafsirkan spiritualitas yang tersirat dalam *Syair Risalah Tamba Ngantuk*. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menautkan analisis linguistik, konteks historis-kultural pesantren, dan tafsir nilai-filosofis teks sebagai satu kesatuan hermeneutik.

Salah satu ekspresi spiritualitas ini tampak dalam naskah-naskah keagamaan lokal yang ditulis para ulama pesantren. *Risalah Tamba Ngantuk* karya KH. Mohammad Zuhri, meskipun secara literal membahas persoalan kantuk, sejatinya sarat dengan pesan-pesan spiritual dan etika keilmuan. Dengan bahasa yang sederhana namun penuh makna simbolik, KH. Mohammad Zuhri meresapi dan mengajarkan spiritualitas dalam bingkai Islam tradisional yang akrab dengan kehidupan masyarakat Jawa, khususnya kalangan pesantren.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa spiritualitas orang Jawa merupakan aspek penting dalam pemaknaan hidup, terutama dalam kesadaran akan kematian, laku hidup, dan hubungan dengan Tuhan. Nilai-nilai spiritual ini tidak hanya hidup dalam praktik budaya sehari-hari, tetapi juga terekam dalam tulisan keagamaan tradisional seperti *Risalah Tamba Ngantuk*. Naskah ini mengandung berbagai ajaran yang secara lahir tampak sederhana—seperti ajakan untuk mengaji, bertobat, dan berdoa—namun menyimpan pesan batin yang dalam. Oleh karena itu, diperlukan penafsiran yang tidak hanya tekstual, tetapi juga kontekstual dan spiritual. Pendekatan hermeneutika berbasis *nalar rasa* dan *pangerten kontekstual* menjadi relevan untuk menggali makna tersebut.

Sejalan dengan hal itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi nilai-nilai spiritualitas yang terkandung dalam naskah *Risalah Tamba Ngantuk*. Menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut disampaikan melalui bahasa simbolik dan sederhana. Menjelaskan keterkaitan ajaran dalam naskah dengan tradisi spiritual Islam Jawa. Menafsirkan pesan-pesan moral dalam naskah dengan pendekatan hermeneutika Puspoprojo.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika, karena fokus utama kajian terletak pada penafsiran makna spiritual dalam teks *Syair Risalah Tamba Ngantuk* karya KH. Mohammad Zuhri. Hermeneutika dipilih untuk menggali makna teks secara mendalam melalui proses pemahaman, interpretasi, dan refleksi terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Pendekatan hermeneutika yang digunakan merujuk pada gagasan Puspoprojo (1987) yang menekankan tiga prinsip penafsiran: gramatikal, historial, dan filosofis. Ketiga prinsip ini diadaptasi secara kontekstual dalam kajian ini menjadi *nalar rasa*, *pangerten kontekstual*, dan *laku tafsir* untuk menyesuaikan dengan corak budaya dan spiritualitas Jawa. Secara teoretis, penelitian ini juga memperhatikan pandangan Gadamer (1989) dan Palmer (1969) tentang hermeneutika sebagai dialog antara teks, penulis, dan pembaca yang terus-menerus bergerak dalam lingkaran pemahaman.

Data penelitian diperoleh dari teks *Syair Risalah Tamba Ngantuk* dalam bentuk transliterasi, sedangkan teknik analisis dilakukan melalui pembacaan berulang, pengidentifikasi teman-tema utama, dan penafsiran simbolik sesuai konteks sosial budaya masyarakat Jawa. Hasil pembacaan kemudian ditafsirkan berdasarkan tiga prinsip

hermeneutika Puspoprojo untuk menemukan makna spiritualitas Islam Jawa yang terkandung dalam teks.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Nalar Rasa / Pendekatan Gramatikal

Syair Risalah Tamba Ngantuk karya KH. Mohammad Zuhri merupakan ekspresi khas spiritualitas orang Jawa dalam bentuk karya sastra religius. Melalui gaya tutur sederhana dan ritmis, syair ini memancarkan pesan moral yang halus, tetapi sarat makna batin. Dalam pendekatan hermeneutika Puspoprojo, prinsip gramatikal menekankan penafsiran berdasarkan struktur bahasa dan pilihan diksi penulis, yang dalam konteks Jawa dapat dihubungkan dengan konsep *nalar rasa*—kemampuan menangkap makna melalui kehalusan perasaan dan intuisi.

Bagian awal syair menggambarkan kesadaran akan kematian dan pentingnya tobat. Ungkapan seperti *"Umume wong penganggepe dowo umure, ora nyana ora suwi mlebu kubur..."* menegaskan nilai *eling lan waspada*—kesadaran akan kefanaan hidup. Pilihan kata seperti *getun*, *sambat-sambat*, dan *mlebu kubur* mengandung daya rasa yang kuat, membangkitkan kesadaran batin pembaca akan kematian. Dalam perspektif *nalar rasa*, KH. Zuhri tidak sedang menakut-nakuti, melainkan mengajak pembaca untuk merenungi makna hidup dengan kepekaan rasa yang mendalam.

Teks ini menunjukkan bahwa tobat tidak hanya merupakan kewajiban moral, tetapi juga laku batin menuju *kasampurnan* (kesempurnaan spiritual). Simbol kesendirian di alam kubur menggambarkan kondisi keterputusan total dari dunia, yang dalam pandangan hermeneutika merupakan bentuk perpisahan rasa—saat di mana manusia berhadapan langsung dengan hakikat dirinya di hadapan Tuhan. Dengan demikian, pembacaan gramatikal ini menegaskan bahwa bahasa syair berfungsi bukan hanya menyampaikan pesan moral, tetapi juga menggetarkan rasa spiritual pembaca.

3.2 Pendekatan Historial / Pangerten Kontekstual

Prinsip historial dalam hermeneutika Puspoprojo menekankan pentingnya memahami teks dalam konteks sosial dan budaya di mana teks itu lahir. Dalam tradisi Jawa, pemahaman semacam ini sejalan dengan konsep *pangerten kontekstual*, yakni memahami makna melalui keterhubungan dengan realitas kehidupan.

KH. Mohammad Zuhri menulis *Syair Risalah Tamba Ngantuk* dalam lingkungan pesantren tradisional yang menjadi pusat pembentukan moral dan spiritual masyarakat. Ajarannya banyak menyinggung perilaku sosial umat yang mulai jauh dari nilai-nilai kesalehan. Ungkapan seperti *"Waktu urip senengane walgeduwal, haram luwih, dosa luwih, pokok nguntal"* merupakan kritik terhadap gaya hidup konsumtif dan kelalaian terhadap nilai halal-haram. Dengan demikian, teks ini menjadi refleksi moral terhadap kondisi masyarakat Jawa yang tengah mengalami pergeseran spiritual.

Ajakan *ngaji* dalam syair ini juga menegaskan etika keilmuan dalam tradisi pesantren: *"Wayah ngaji kudu mangkat aja wegah, merga ngaji iku manetepi perintah."* Secara kontekstual, bait ini menggambarkan nilai disiplin dan tanggung jawab spiritual seorang santri. KH. Zuhri menempatkan kegiatan *ngaji* bukan semata aktivitas intelektual, tetapi bagian dari ibadah dan laku hidup menuju *kasampurnan*.

Melalui *pangerten kontekstual*, teks dibaca sebagai cermin kehidupan masyarakat Jawa yang menggabungkan nilai Islam dan tradisi lokal. Bahasa yang sederhana dan komunikatif membuat pesan religius dapat diterima dengan rasa keakraban. Hermeneutika pada tataran ini membuka pemahaman bahwa syair bukan hanya ekspresi pribadi kiai, tetapi juga medium pendidikan moral bagi masyarakatnya.

3.3 Pendekatan Filosofis / Laku Tafsir

Pendekatan filosofis dalam hermeneutika Puspoprojo menekankan penafsiran yang lebih mendalam terhadap nilai-nilai universal dan hakikat hidup manusia. Prinsip ini dapat disepadankan dengan *laku tafsir* dalam budaya Jawa, yakni proses memahami teks dengan menginternalisasi maknanya melalui pengalaman spiritual dan tindakan nyata.

Dalam *Syair Risalah Tamba Ngantuk*, KH. Mohammad Zuhri menampilkan renungan filosofis tentang kehidupan dan kematian. Bait “*Awak ijen ora bapa ora biyung, ora bojo, ora anak, ora putu, kari nerima balesan iku tentu*” menyingkap pandangan eksistensial bahwa manusia pada akhirnya akan berdiri sendiri di hadapan Tuhan. Pandangan ini mencerminkan kesadaran filosofis Jawa tentang kesunyian sebagai ruang penyucian diri (*laku prihatin*).

Demikian pula dalam bait doa: “*Ya Allah Rabbi sanget rekasa, gesang kawula tansah berdusa...*”, KH. Zuhri menampilkan sikap spiritual yang rendah hati dan penuh kesadaran akan keterbatasan manusia. Dalam *laku tafsir*, doa ini tidak sekadar dibaca sebagai teks religius, tetapi sebagai sarana untuk *mrasuk*, memasuki ruang batin yang menyatu dengan kehendak Ilahi.

Filosofi *Syair Risalah Tamba Ngantuk* menunjukkan bahwa spiritualitas Jawa bersifat integratif: menggabungkan aspek pengetahuan (*ngaji*), kesadaran moral (*tobat*), dan praktik batin (*doa dan prihatin*). Dengan demikian, KH. Mohammad Zuhri tidak hanya menulis karya sastra religius, tetapi juga membangun sistem nilai yang menuntun manusia menuju *kasampurnan urip*—kesempurnaan hidup yang harmonis antara lahir dan batin, dunia dan akhirat.

Dengan demikian, doa dalam *Risalah Tamba Ngantuk* adalah ekspresi spiritual yang hidup, tidak kaku, dan menyatu dengan bahasa budaya masyarakat. Ia berfungsi sebagai medium transformasi batin dan sebagai puncak dari kesadaran diri yang ingin kembali pada Tuhan dengan penuh rasa haru dan harap.

4. Simpulan

Syair Risalah Tamba Ngantuk karya KH. Mohammad Zuhri merupakan cerminan mendalam dari spiritualitas orang Jawa yang memadukan ajaran Islam dan kebijaksanaan lokal. Melalui gaya bahasa yang sederhana, puitis, dan komunikatif, syair ini tidak hanya menyampaikan ajaran agama secara normatif, tetapi juga menggugah kesadaran batin pembacanya untuk menempuh jalan spiritual yang reflektif dan etis.

Hasil pembacaan hermeneutika Puspoprojo menunjukkan bahwa spiritualitas Jawa dalam syair ini dapat dipahami melalui tiga dimensi utama. Pertama, pada tataran **gramatikal (nalar rasa)**, KH. Zuhri menyalurkan pesan spiritual melalui kekuatan rasa dalam bahasa—mengajak pembaca merenungi kefanaan hidup, makna tobat, dan kesadaran akan kematian. Kedua, pada dimensi **historial (pangerten kontekstual)**, syair ini lahir dari konteks sosial budaya pesantren Jawa dan berfungsi sebagai media pendidikan moral masyarakat. Nilai-nilainya memperkuat etika *ngaji*, tanggung jawab spiritual, dan sikap religius dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga, pada dimensi **filosofis (laku tafsir)**, KH. Zuhri mengajarkan refleksi mendalam tentang hubungan manusia dan Tuhan melalui doa, prihatin, dan pencarian makna hidup menuju *kasampurnan urip*.

Dengan demikian, spiritualitas Jawa dalam *Syair Risalah Tamba Ngantuk* bersifat integratif—menggabungkan akal, rasa, dan laku dalam satu kesatuan hidup yang harmonis antara lahir dan batin, dunia dan akhirat. Karya ini memperlihatkan bahwa hermeneutika bukan hanya alat untuk menafsirkan teks, tetapi juga sarana untuk menghidupkan nilai-nilai spiritual yang membentuk karakter manusia Jawa yang religius, etis, dan penuh welas asih.

Referensi

Adinugraha, H. H., Ud Din, M., & Muhtarom, A. (2021). *The spirituality of rural Muslim communities through Jam'iyyah Nahdlatul Ulama routine activities. Prosperity: Journal of Society and Empowerment*, 1(1), 45-58. <https://doi.org/10.21580/prosperity.2021.1.1.7896>

Aminuddin. (2013). *Pengantar apresiasi karya sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Bachtiar, H. W. (1985). *Kebudayaan dan kepribadian Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Jaya.

Baidowi, A., & Ma'rufah, Y. (2024). *Localizing the Qur'an in Javanese pesantren: A socio-cultural interpretation of Al-Ibriz and Al-Iklil*. *Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 26(2), 201-221. <https://doi.org/10.14421/qh.v26i2.5842>

Constantin, N., & Sitorus, F. (2023). *Hermeneutika, makna, dan komunikasi dalam perspektif Hans-Georg Gadamer*. *SOSFILKOM: Jurnal Sosial, Filsafat dan Komunikasi*, 18(1), 1–15. <https://doi.org/10.32534/jsfk.v18i1.5241>

Endraswara, S. (2018). *Hermeneutika: Teori, metode, dan penerapannya dalam penelitian sastra*. Malang: Intrans Publishing.

Gadamer, H.-G. (1989). *Truth and method* (2nd ed.). New York: Continuum.

Geertz, C. (1960). *The religion of Java*. Chicago: The University of Chicago Press.

Hanif, M. (2023). *Hermeneutika Hans-Georg Gadamer dan signifikansinya terhadap penafsiran al-Qur'an*. *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 2(1), 12–23. <https://doi.org/10.24090/maghza.v2i1.1546>

Iswanto, A., Lukluil Maknun, & Masfiah, U. (2024). *The linkage of Islamic intellectual traditions in Bali with the Malay world: Kampung Saren Jawa manuscripts*. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 14(2), 203–229. <https://doi.org/10.18326/ijims.v14i2.203-229>

Mangunhardjana, A. (1997). *Kepemimpinan dan spiritualitas Jawa*. Yogyakarta: Kanisius.

Nabila, N. (2021). *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam naskah Risalah Tamba Ngantuk karya KH. Mohammad Zuhri* [Skripsi]. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston, IL: Northwestern University Press.

Puspoprojo, S. (1987). *Hermeneutika: Seni dan ilmu penafsiran*. Bandung: PT Eresco.

Qhaylla Zasqyah Chandra, R., & Septiansyah, R. (2024). *Characteristics of Islam Nusantara: Manifestation of Walisongo's moderation in contemporary context*. *Lentera Peradaban: Journal on Islamic Studies*, 1(2), 90–103. <https://doi.org/10.61166/lpi.v1i2.12>

Simuh. (1996). *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI Press.

Supriyanto, H. (2014). *Estetika Jawa: Dalam perspektif filsafat dan budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sutrisno, M. (2010). *Teori-teori kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.

Woodward, M. R. (1989). *Islam in Java: Normative piety and mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tucson: The University of Arizona Press.

Yordan, Y. (2020). *Kajian filologis terhadap naskah Risalah Tamba Ngantuk karya KH. Mohammad Zuhri* [Skripsi]. Universitas Negeri Semarang.

Zuhri, M. (n.d.). *Risalah Tamba Ngantuk*. Manuskip dalam koleksi pribadi keluarga KH. Mohammad Zuhri, Mranggen, Demak.